

Pemberdayaan Masyarakat Siaga Covid 19 dalam Gerakan Masyarakat Sadar Stunting (GEMASTING) di Masa Pandemi

Lia Amalia¹, Yasir Mokodompis²

^{1,2}Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

email: lia.amalia2911@gmail.com, yasirmokodompis2015@gmail.com

Abstrak

Prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia. Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi stunting dalam lingkup nasional sebesar 37,2 persen, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0 persen dan sangat pendek sebesar 19,2 persen. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan Prevalensi stunting turun 6,4% dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% namun hal itu tetap menjadi masalah kesehatan karena Indonesia merupakan negara nomor empat dengan angka stunting tertinggi di dunia. Lebih kurang sebanyak 9 juta atau 37,0% balita Indonesia mengalami stunting (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, 2018). Prevalensi balita stunting di provinsi Gorontalo tahun 2019 sebesar 32%. Di Kabupaten Pohuwato Tahun 2017 sebesar 33,2%, tahun 2018 sebesar 8% dan tahun 2019 sebesar 7,43%. Hasil riset kesehatan dasar terakhir prevalensi stunting di Kabupaten Pohuwato sudah masuk zona hijau tetapi masih jauh dari target yang ditetapkan yaitu 0% pada tahun 2025. Salah satu upaya penanggulangan stunting pada balita adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan penanggulangan stunting serta edukasi dalam pemberian makanan tambahan dengan memanfaatkan bahan makanan bersumber daya lokal salah satunya jagung. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian masyarakat mengenai stunting dan meningkatkan kreativitas masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui pengolahan bahan pangan bergizi berbasis sumber daya pangan lokal.

Kata Kunci: Stunting; Pandemi

Abstract

The prevalence of stunting in Indonesia is the fifth largest in the world. Basic health research data (Riskesdas) in 2013 showed the prevalence of stunting in the national scope of 37.2 percent, consisting of a stunting prevalence of 18.0 percent and very short prevalence of 19.2 percent. The results of Basic Health Research (Riskesdas) in 2018 showed the prevalence of stunting decreased by 6.4% from 37.2% in 2013 to 30.8% but this remains a health problem because Indonesia is the fourth country with the highest stunting rate in the world. Approximately 9 million or 37.0% of Indonesian children under five are stunted (Widyakarya Nasional on Food and Nutrition, 2018). The prevalence of stunting of children under five in Gorontalo province in 2019 was 32%. In Pohuwato Regency in 2017 it was 33.2%, in 2018 it was 8% and in 2019 it was 7.43%. The results of the latest basic health research on the prevalence of stunting in Pohuwato Regency have entered the green zone but are still far from the target set, which is 0% in 2025. One of the efforts to overcome stunting in children

under five is to provide education to the public in order to increase knowledge and awareness of stunting prevention. as well as education in the provision of supplementary food by utilizing food from local sources, one of which is corn. The goals to be achieved from this activity are to help improve the degree of public health, increase knowledge, awareness and awareness of the community regarding stunting and increase community creativity in efforts to prevent stunting through processing nutritious food based on local food resources.

Keywords: Stunting; Pandemic

© 2020 Lia Amalia, Yasir Mokodompis

Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: Lia Amalia, lia.amalia2911@gmail.com, Gorontalo, and Indonesia

PENDAHULUAN

Masalah kurang gizi dan *stunting* merupakan dua masalah yang saling berhubungan. *Stunting* pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrien selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang *irreversible*, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak *stunting* memiliki rerata skor *Intelligence Quotient* (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa.

Prevalensi *stunting* di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia. Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi *stunting* dalam lingkup nasional sebesar 37,2 persen, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0 persen dan sangat pendek sebesar 19,2 persen. *Stunting* dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi *stunting* berada pada rentang 30-39 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang

mengalami masalah kesehatan masyarakat yang berat dalam kasus balita *stunting*.

Adapun hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan Prevalensi *stunting* turun 6,4% dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% namun hal itu tetap menjadi masalah kesehatan karena Indonesia merupakan negara nomor empat dengan angka *stunting* tertinggi di dunia. Lebih kurang sebanyak 9 juta atau 37,0% balita Indonesia mengalami *stunting* (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, 2018) Prevalensi balita *stunting* di provinsi Gorontalo tahun 2019 sebesar 32%. Di Kabupaten Pohuwato Tahun 2017 sebesar 33,2%, tahun 2018 sebesar 8% dan tahun 2019 sebesar 7,43% (Dinas Kesehatan Provinsi, 2019). Hasil riset kesehatan dasar terakhir prevalensi *stunting* di Kabupaten Pohuwato sudah masuk zona hijau tetapi masih jauh dari target yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten yaitu 0% *stunting* pada tahun 2025.

Salah satu upaya penanggulangan *stunting* pada balita adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan penanggulangan *stunting* serta edukasi dalam pemberian makanan tambahan dengan memanfaatkan bahan makanan bersumber daya lokal salah satunya adalah jagung.

Produk utama jagung adalah bijiannya (*grain*). Bijiannya sebenarnya adalah buah dan biji yang menyatu. Massa bijiannya terbesar diisi oleh endosperma yang kaya oleh karbohidrat. Dari bijiannya yang dihasilkan, jagung menjadi sumber pangan pokok manusia ketiga setelah gandum dan beras/padi.

Biji jagung kaya akan karbohidrat. Sebagian besar berada pada endosperma. Kandungan karbohidrat dapat mencapai 80% dari seluruh bahan kering biji. Karbohidrat dalam bentuk pati umumnya berupa campuran amilosa dan amilopektin. Pada jagung ketan, sebagian besar atau seluruh patinya merupakan amilopektin. Perbedaan ini tidak banyak berpengaruh pada kandungan gizi, tetapi lebih berarti dalam pengolahan sebagai bahan pangan. Jagung manis diketahui mengandung *amilopektin* lebih rendah tetapi mengalami peningkatan *fitoglikogen* dan *sukrosa*.

Dalam satu buah jagung yang setara dengan kurang lebih 100 gram biji jagung, terdapat sekitar 80-100 kalori. Selain itu, jagung juga mengandung beragam nutrisi, seperti serat, protein, karbohidrat kompleks, Mineral berupa kalium, fosfor, zat besi, zinc, magnesium, tembaga, dan folat, vitamin, seperti vitamin B3, vitamin B5, vitamin B6, dan vitamin C, antioksidan, seperti *asam fenolat*, *zeaxhantin* dan *lutein*.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pengabdian ini ini dilakukan pengukuran status gizi pada sasaran pengabdian yakni ibu hamil, ibu menyusui dan bayi-balita usia 0-23 bulan (dibawah 2 tahun), kegiatan ini dilakukan *door to door* oleh mahasiswa dibantu dengan kader Kesehatan dengan mengikuti protokoler pencegahan covid 19.

Selama kegiatan pengukuran status gizi, juga dilakukan edukasi kepada masyarakat (keluarga) tentang pencegahan stunting di masa pandemi covid 19 sehingga diharapkan ada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting.

Setelah mendapatkan hasil dari pengukuran status gizi tersebut selanjutnya diadakan pelatihan dalam rangka peningkatan kreativitas masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui pengolahan bahan pangan bergizi berbasis sumber daya pangan lokal. Agar terjadi keberlanjutan program, diakhir pelaksanaan kegiatan dibuatkan buku panduan terkait penanganan stunting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali dengan pengumpulan data, pengukuran berat badan, panjang badan bagi bayi/balita dan pengukuran berat badan, tinggi badan dan lingkar lengan atas pada ibu hamil yang dilaksanakan pada tanggal 8 – 14 September 2020 melalui door to door di Dusun I, II dan III Desa Maleo. Selain mendata dan melakukan pengukuran status gizi, dilakukan pula edukasi tentang stunting dan penanganan Covid 19.

Edukasi ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat setempat mengenai stunting yang membahas tentang apa itu stunting, ciri-ciri stunting, proses terjadinya stunting, faktor penyebab stunting, dampak stunting dan bagaimana cara pencegahan stunting. Selain itu penyuluhan ini juga dilakukan untuk menambah pengetahuan kepada masyarakat setempat mengenai stunting, dimana stunting itu sendiri tidak hanya berhubungan dengan masalah tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak.

Stunting itu sendiri dapat disebabkan oleh asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Selain faktor lingkungan juga dapat disebabkan oleh faktor genetik dan hormonal akan tetapi sebagian besar penyebab stunting disebabkan oleh malnutrisi sehingga untuk pencegahan stunting dilakukan juga penyuluhan tentang MP-ASI.

Penyuluhan MP-ASI ini dilakukan untuk mengenalkan jenis makanan baru yang berasal dari bahan lokal untuk mencukupi kebutuhan nutrisi yang tidak lagi dapat dipenuhi oleh ASI. Dalam penyuluhan ini selain memberikan materi mengenai MP-ASI juga akan dilakukan demo mengenai pembuatan MP-ASI yang berasal dari bahan lokal salah satu contoh bahan lokal yang akan digunakan yaitu jagung.

Dari hasil pengukuran status gizi pada balita diperoleh informasi bahwa dari 77 balita terdapat 1 balita (1,29%) yang pendek dan 1 balita (1,29%) yang termasuk gizi kurang sedangkan dari 8 ibu hamil yang melakukan pengukuran semuanya dalam kondisi gizi yang baik/normal.

Selanjutnya dilakukan seminar terkait Pemberdayaan masyarakat siaga covid 19 dalam Gerakan masyarakat sadar stunting (GEMASTING) Di masa pandemi, kegiatan dilaksanakan di Kantor Desa Maleo dan dihadiri oleh Camat Popayato Timur; Bapak Arifin Isa Daiponta, M.Si, Kepala Desa Maleo; Bapak Risman Sino, Ibu Tim Penggerak PKK dan Kader Kesehatan, dr. Elias Tuwaidan dari Puskesmas Popayato Timur, Babinkamtibmas Desa Maleo serta Ibu dari bayi/balita yang ada di Desa Maleo.



Sementara edukasi mengenai covid-19 dilakukan untuk memberikan informasi terkait covid 19 kepada masyarakat setempat

akan pentingnya bahaya penyebaran covid-19 sehingga masyarakat diharapkan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari harus sesuai dengan protokol kesehatan contohnya seperti menggunakan masker, selalu mencuci tangan, mengkonsumsi makanan ataupun suplemen yang dapat meningkatkan sistem imun dan melakukan sosial distancing (menjaga jarak).

Demonstrasi pembuatan MP-ASI yang dibuat ada dua jenis yaitu Pure Jangung Manis dan Pudding Ubi Jalar, hal ini dikarenakan Ubi Jalar dan jagung merupakan sumber karbohidrat, vitamin dan mineral yang cukup tinggi dibandingkan dengan beras dan ubi kayu. Jagung dan Ubi jalar merupakan sumber karbohidrat yang mudah diolah dan dikreasikan sehingga bisa menjadi alternatif sebagai makanan pendamping ASI yang bergizi dalam rangka untuk meningkatkan status gizi balita.

KESIMPULAN

Semua kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu masyarakat Desa Maleo sangat terbuka dan mendukung penuh pelaksanaan program yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terhadap masalah *stunting* dan penanggulangannya sehingga tercipta kondisi lingkungan yang mendukung program penguatan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sebagai pencegahan *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM), Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan Dana Pengabdian PNBPN 2020.

REFERENCES

Adrian Kevin, 2020, Ini Sederet Manfaat Jagung Bagi Kesehatan, Alodokter

Amarudin Demas, 2020, Pemanfaatan Jagung, Digital Meter Indonesia

Arifudin Muchamad Yusuf, 2019, Wajib Anda Ketahui manfaat Jagung Bagi Kehidupan Dan Kesehatan Kita, Kompasiana

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2020, Data Stunting 2017-2019

Kementerian Kesehatan, 2013, Riset Kesehatan Dasar

Kementerian Kesehatan, 2018, Riset Kesehatan Dasar

LIPI, 2018, Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 2018, Fokus Percepatan Penurunan Angka Stunting